

Obsesi Lampung Menjadi Garda Seni Rupa Melayu

Bandarlampung, Kompas

Seniman Lampung berobsesi untuk menjadikan propinsi berpenduduk sekitar 6,8 juta ini sebagai garda seni rupa Melayu dan harapan itu tidak berlebihan mengingat potensinya memang ada.

Demikian rangkuman bincang-bincang *Kompas* dengan Ketua Dewan Kesenian Lampung (DKL) Bidang Seni Rupa dan Film Andriand Troe Sangajie, Ketua Komite Seni Rupa (DKL) Rome Siregar yang juga Ketua Pelaksana Pameran Lukisan se-Sumatera IV dan Sarasehan Perupa serta Pameran Lukisan Wajah Lampung I 1996, didampingi Sekretaris Ch. Heru Cahyo Saputro, Kamis (5/12), di Bandarlampung.

Menurut Sangajie, letak geografis Lampung sebagai pintu gerbang Indonesia Bagian Barat dengan heterogenitas kultur penduduknya yang terbuka sangat memungkinkan dijadikannya propinsi ini sebagai garda serumpun melayu dalam berkesenian maupun berkebudayaan. Yang menjadi persoalan dan harus dipecahkan adalah harus ada identifikasi atau ciri khas dari seni rupa Melayu itu sendiri. Konsep ini harus dibuat para seniman untuk mengantisipasi *boom* globalisasi yang pasti akan berpengaruh pada kebudayaan.

Sangajie lebih jauh mengatakan, pengembangan berkesenian maupun berkebudayaan etnis Melayu bukan hanya sebatas pada daerah-daerah di Pulau Sumatera yang menjadi cikal bakal rumpun Melayu, tetapi juga meluas hingga ke Negara-negara ASEAN bahkan Kaledonia.

"Sejarah telah mencatat, bahwa cikal ba-

kal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau kami berobsesi Lampung bisa jadi garda seni rupa Melayu. Karena itu, kami bersama teman-teman seniman dan para pakar akan mencari konsep mengenai ciri khas seni rupa Melayu dalam sarasehan nanti," ujarnya.

150 karya terpilih

Sementara itu Ketua Panitia Pelaksana Pameran, Rome Siregar mengatakan, kegiatan pameran lukisan se-Sumatera maupun sarasehan ini merupakan agenda tahunan seniman se-Sumatera. Sebab itu, karya-karya yang tampil adalah yang benar-benar terpilih melalui seleksi ketat. Karya lukisan yang akan dipajang selama pameran berjumlah 150 buah.

"Pameran lukisan dan sarasehan se-Sumatera IV dan Wajah Lampung I 1996 yang kami gelar, 26 sampai 30 Desember mendatang itu, tidak hanya memajang hasil karya perupa dari Pulau Sumatera, tetapi yang lebih penting menjadikan Lampung sebagai garda seni rupa Melayu," ujar Sangajie.

Dalam acara sarasehan itu direncanakan akan diundang sejumlah perupa maupun seniman dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam maupun Thailand, selain seniman Sumatera dan sejumlah tokoh adat/

agama, intelektual, pengamat maupun instansi terkait.

"Pameran lukisan kali ini sangat istimewa, selain untuk memotivasi seniman asal Lampung sendiri yang masih terbelenggu seolah-olah sebagai seniman daerah, padahal eksistensi mereka sebenarnya adalah seniman nasional yang tinggal di daerah, juga mencari bentuk lukisan bercorak Melayu," tandasnya.

Ajang pameran ini merupakan yang terbesar dalam sejarah gelar pameran lukisan di Lampung. Selain melibatkan para pelukis se-Sumatera, juga melibatkan seniman lain, termasuk teater, cerpenis maupun penyuka baca puisi. "Agar makin marak, seniman dibiarkan berapresiasi sesuai keahlian masing-masing, misalnya, pertunjukan teater ataupun baca puisi," ujar Rome Siregar.

Dalam pameran lukisan ini panitia telah menyiapkan tiga tempat ruang pameran di Taman Budaya Propinsi Lampung, Bandarlampung. Ruang satu, tempat pameran utama hasil karya pelukis se-Sumatera. Ruang dua, tempat pameran lukisan "Wajah Lampung", dan ruang tiga, tenda pameran lukisan.

"Untuk menghimpun dana abadi untuk kegiatan kami, pihak panitia juga akan melelang sejumlah 50 karya lukis yang disumbangkan oleh para pelukis yang ikut pameran. Namun, mereka yang hasil karyanya terjual, akan kami beri royalti. Sedangkan yang belum laku terjual, akan kami simpan untuk dilelang pada kesempatan yang lain," ujar Rome Siregar. (tif)

Satu Jam Lampu Jalan Malioboro Dipadamkan

Yogyakarta, Kompas

Lampu kota sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta akan dipadamkan sekitar satu jam, untuk menyambut prosesi *laku budaya* sebagai puncak dari Gelar Budaya Rakyat (GBR) untuk memperingati sewindu *jumenengan* (naik takhta) Hamengkubuwono (HB) X. Dalam kaitan *jumenengan* ini di berbagai sudut kota juga akan terdengar tabuhan berbagai alat musik yang dilakukan para seniman dan kelompok masyarakat.

GBPH Joyokusumo Jumat (6/12) menyatakan, pemadaman lampu di sepanjang Jalan Malioboro ini juga simbolisasi alam kegelapan. *Laku budaya* keliling benteng keraton Yogyakarta yang hingga kini masih

dijalankan oleh sebagian masyarakat Jawa ini, kata Joyokusumo, sebenarnya bukanlah sebuah tontonan namun perjalanan spiritual yang sarat dengan doa-doa.

Koordinator Seksi Laku Budaya Wedha Asmara menyatakan, peserta inti *laku budaya* 100 orang, tetapi karena bersifat ritual masyarakat boleh bergabung. *Laku budaya* ini berlangsung 12 Desember dan menjadi penutup dari rangkaian acara GBR yang dirancang Emha Ainun Najib. GBR adalah pagelaran yang berupa pameran seni rupa, ketoprak, musik dan teater modern.

Musik

Gelar musik yang merupakan bagian dari GBR, diikuti sekitar 300 seniman musik

tradisional maupun modern. Acara ini terbagi menjadi dua, yang pertama adalah musik bermobil dilakukan siang hari dan malam hari pentas musik di atas panggung.

Khusus musik bermobil ini akan melakukan perjalanan menyusuri poros sakral antara Gunung Merapi - Keraton - Laut Selatan, yang memang membentuk satu garis sumbu. Sebagian berangkat dari Lereng Gunung Merapi dan sebagian lagi berangkat dari pantai Parangkusumo (Laut Selatan), yang akhirnya bertemu di Keraton Yogyakarta. Dalam perjalanan, musik bermobil nantinya diikuti oleh grup-grup musik bermobil lainnya, yang secara spontanitas datang dari masyarakat ataupun seniman. (top/hrd)